Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual
Vol. 4, No. 2 (November 2025): 76-93
https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/makarios
Diterima: 1 Juli 2025
Disetujui: 12 Agustus 2025
Dipublikasi: 1 November 2025

Pemuridan Dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer dan integrasinya terhadap Pembinaan Iman Remaja di GMIM Musafir Kleak

Deasy Natalia Fanesa Mongkau [1)]*, Maria Elisa Tulangouw [2)]
[1)] Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon
[2)] Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: nataliamongkau27122002@gmail.com [*)]

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya kesinambungan pembinaan iman remaja di Jemaat GMIM Musafir Kleak, yang mengakibatkan lemahnya karakter rohani dan kurangnya keteguhan dalam menghadapi tantangan zaman. Pertanyaan utama yang diangkat ialah bagaimana pemuridan dalam perspektif Dietrich Bonhoeffer dapat menjadi strategi pembinaan iman remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan pengamatan terhadap pendeta, komisi remaja, pembina, dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep "anugerah mahal" Bonhoeffer sangat relevan dalam menegaskan pentingnya pemuridan yang menuntut komitmen, relasi pribadi dengan Kristus, serta keterlibatan aktif komunitas gereja. Pemuridan bukan hanya proses pengajaran, tetapi transformasi hidup yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan sistem pemuridan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berorientasi pada pertumbuhan iman serta pembentukan karakter remaja.

Kata kunci: anugerah; gereja; iman; pemuridan; remaja.

Abstract

This study was motivated by the lack of continuity in faith development among youth in the GMIM Musafir Kleak congregation, which has resulted in weak spiritual character and a lack of steadfastness in facing the challenges of the times. The main question raised is how discipleship in the perspective of Dietrich Bonhoeffer can be a strategy for youth faith development. This study employs a qualitative method with a descriptive approach through interviews and observations of pastors, youth committees, mentors, and youth. The findings reveal that Bonhoeffer's concept of "costly grace" is highly relevant in emphasizing the importance of discipleship, which demands commitment, a personal relationship with Christ, and active involvement in the church community. Discipleship is not merely a teaching process but a real transformation of life. Therefore, a contextual, sustainable discipleship system oriented toward faith growth and character formation among youth is necessary.

Keywords: grace; church; faith; discipleship; teenagers.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, biasanya dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir masa remaja, yaitu awal usia dua puluhan. Pada masa ini, terjadi berbagai perkembangan penting, termasuk perubahan psikoseksual serta perubahan dalam hubungan dengan orang tua. Selain itu, masa remaja juga ditandai dengan proses pembentukan cita-cita yang menjadi landasan bagi orientasi dan

 Copyright© 2025 | Makarios

rencana masa depan mereka.[1] Di tengah perkembangan zaman, remaja menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan iman mereka. Pembelajaran secara daring mengurangi kesempatan untuk mendapatkan bimbingan langsung dari para pendidik, sementara kemajuan teknologi membuat pengendalian diri bagi remaja menjadi lebih sulit. Oleh sebab itu, gereja harus mengambil peran aktif dalam membimbing remaja melalui kegiatan ibadah dan pertemuan rohani, sekaligus melibatkan orang tua agar dapat mendukung perkembangan iman anak-anak mereka. Firman Tuhan tidak cukup hanya disampaikan melalui khotbah, tetapi juga harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua dan pemimpin gereja sebagai contoh bagi para remaja.[2] Terkait dengan masalah ini, pemuridan menjadi salah satu cara yang dipakai Allah untuk mencetak generasi atau para pemimpin yang berkualitas. Pemuridan Tuhan Yesus memiliki delapan langkah yaitu pemilihan, persekutuan, pengabdian, pemberian diri, peragaan, pendelegasian, pengawasan dan multiplikasi. Yesus mengadakan pemuridan dengan melatih para murid. Pemuridan Yesus adalah melalui 12 murid-Nya, namun juga ada tiga murid yang sering disebut. Pemuridan kepada Petrus, Yakobus, dan Yohanes diekposisi berdasarkan kitab Markus. Kualisifikasi pemuridan Yesus didasari dari kepemimpinan Yesus. Proses pemuridan Yesus yang dilakukan oleh Yesus mendorong kita untuk melihat Yesus sebagai hamba yang penuh kuasa.[3] Tujuan pemuridan adalah mendorong pertumbuhan iman seseorang dengan sasaran kedewasaan rohani. Karena itu, pengembangan strategi pembinaan iman bagi remaja perlu dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan terpadu, selaras dengan prinsip-prinsip pedagogi pastoral serta tahap-tahap perkembangan psikologis remaja.[4]

Pemuridan memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan iman remaja di jemaat GMIM Musafir Kleak. Masa remaja merupakan tahap penting dalam proses pembentukan identitas diri serta nilai-nilai pribadi yang akan melekat sepanjang hidup. Oleh karena itu, dalam upaya menumbuhkan kehidupan rohani umat, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pelayanan yang maksimal.[5] Oleh karena itu, diperlukan proses pemuridan yang terstruktur dan berkelanjutan agar remaja dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus, hidup dalam ketaatan firman, serta siap menjadi murid dan pemurid di masa depan. Namun, upaya pemuridan yang telah dimulai sejak masa sekolah minggu belum dilanjutkan secara terintegrasi ketika remaja memasuki jenjang pelayanan yang baru. Akibatnya, remaja kehilangan wadah pembinaan yang konsisten, sehingga tujuan pemuridan tidak tercapai secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesinambungan dalam pelayanan pemuridan sangatlah penting untuk memastikan pertumbuhan rohani remaja yang sehat dan berbuah dalam kehidupan bergereja maupun bermasyarakat.

---

[1] Khamim Zarkasih Putro, "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja," *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25, https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362.

[2] Operahmat Halawa and Pating Tarigan, *Orang Tua, Firman, Dan Karakter: Membentuk Remaja Berintegritas* (Sigi: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025). 98.

[3] T. Haryono and Daniel Fajar Panuntun, "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini," *Gamaliel: Teologi Dan Praktika* 1, no. 1 (2019): 14–16, https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.11.

[4] Antoni Angga Ardiansyah and Emmeria Tarihoran, "Pembinaan Iman Bagi Remaja Katolik Di Era Digital: Strategi, Peluang Dan Tantangan," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 5, no. 5 (Mei 2025): 211, https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.3105.

[5] Zwarsa Silalahi and Bartholomeus Diaz Nainggolan, "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12," *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 5 (Mei 2024): 5042, https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4417.

Penurunan moral dan karakter di lingkungan gereja menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kemajuan zaman yang begitu pesat turut memberikan dampak negatif terhadap kehidupan gereja dan umat percaya. Salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah minimnya pengetahuan serta pemahaman jemaat tentang doktrin kekristenan, yang akhirnya menghambat pertumbuhan rohani mereka menuju kedewasaan iman. Salah satu tantangan yang harus disikapi gereja adalah kurangnya pelayanan pemuridan. Hal ini terjadi karena pemahaman gereja terhadap Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 masih terbatas, seringkali hanya dimaknai sebagai tugas untuk menginjili orang-orang yang belum mengenal Kristus. Padahal, gereja seharusnya memahami Amanat Agung secara lebih utuh sebagai panggilan untuk membentuk murid yang bertumbuh dan semakin serupa dengan Kristus. Oleh karena itu, gereja perlu membangun dasar pemuridan yang berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan agar tujuan utama pemuridan benar-benar tercapai.[6] Tanpa pembinaan yang terus menerus, remaja dapat menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa bekal iman yang kuat, sehingga mudah menyerah atau bahkan meninggalkan gereja.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pemuridan dalam konteks yang luas, baik secara teologis maupun praktis. Utama, Katarso, dan Saptorini (2022) menyoroti tantangan dan peluang dalam pelaksanaan pemuridan generasi muda Kristen di era revolusi industri 4.0. Mereka menekankan pentingnya pemanfaatan media digital sebagai alat strategis untuk menjangkau digital natives, yakni generasi muda yang tumbuh dalam budaya teknologi dan internet. Pemuridan dilihat sebagai proses yang perlu beradaptasi secara kreatif terhadap perkembangan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk iman generasi muda.[7] Sementara itu, Hutagalung (2020) menekankan dimensi teologis dari Amanat Agung dalam Matius 28:18–20. Ia menyoroti bahwa pemuridan bukan sekadar kegiatan misi yang bersifat event-based, tetapi merupakan mandat Yesus Kristus untuk membentuk murid yang bertumbuh dalam iman dan mampu melanjutkan pengajaran Kristus secara turun-temurun. Hutagalung mengajak gereja untuk kembali pada esensi pemuridan sebagai bagian dari keselamatan universal dan pertumbuhan spiritual umat percaya.[8] Ratag dan Tambingon (2022) mengulas pemuridan remaja dalam konteks Jemaat GMIM Nafiri Tempang. Fokus mereka adalah pada pentingnya pendekatan teologis dalam membina iman remaja melalui pola pemuridan yang konsisten dan kontekstual.[9] Penelitian ini menunjukkan bahwa pemuridan remaja tidak boleh terputus, dan harus menjadi bagian integral dari misi gereja setempat.

Penelitian mengenai Pemuridan dalam Perspektif Dietrich Bonhoeffer sebagai Strategi Pembinaan Iman Remaja membawa kebaruan dengan menggali aspek strategis pemuridan sebagai sarana pertumbuhan iman remaja secara khusus di Jemaat GMIM Musafir Kleak. Tidak seperti tiga penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada konteks digital,

[6] Novi Saria Harita, "Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini," *OSF Preprints*, 2020, https://osf.io/tyhdq/download/?format=pdf.

[7] Asaf K.P. Utama, Dedy Katarso, and Sari Saptorini, "Asaf K.P Utama, Dedy Katarso, Dan Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0," *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 55–69, https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143.

[8] Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18–20," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 2020): 64–76, https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22.

[9] Linda P. Ratag and Mirvam Tambingon, "Kajian Teologi Misi Terhadap Pemuridan Bagi Remaja Di Jemaat GMIM Nafiri Tempang Wilayah Langowan Dua," *Educatio Christi* 3, no. 2 (July 2022): 76–88.

 Copyright© 2025 | Makarios

teologis umum, atau pola pemuridan yang luas, penelitian ini menyoroti pentingnya pemuridan sebagai proses utama dalam pembinaan iman remaja di lingkungan gereja. Masa remaja merupakan periode yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan pengenalan akan iman Kristen. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan wadah pembinaan yang konsisten dan relevan, agar remaja tidak hanya bertumbuh dalam pengetahuan iman, tetapi juga diperlengkapi untuk menjadi murid Kristus yang mampu memuridkan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana gereja dapat secara efektif melaksanakan pemuridan yang berkesinambungan bagi remaja, serta merumuskan pendekatan-pendekatan strategis yang dapat menjawab kebutuhan rohani mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pembinaan iman remaja, khususnya dalam konteks pemuridan yang berorientasi pada transformasi dan keberlanjutan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara ilmiah maupun praktis. Secara ilmiah, hasil penelitian akan memperkaya wawasan tentang pembinaan iman remaja dan kesinambungan pemuridan dalam konteks gereja GMIM dihubungkan dengan pemuridan dalam perspektif Dietrich Bonhoeffer. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi jemaat GMIM Musafir Kleak dan gereja-gereja lain yang menghadapi masalah serupa. Dengan memahami kendala dan kebutuhan pembina, gereja dapat merancang strategi pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi untuk memotivasi pembina agar tetap aktif membimbing remaja dalam perjalanan iman mereka. Dengan demikian, pemuridan dapat menjadi proses yang hidup dan berdampak jangka panjang. Dengan pemuridan yang berkelanjutan, remaja tidak hanya akan mengenal Kristus secara teori, tetapi juga mampu menghidupi ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengandalkan penggunaan narasi atau bahasa verbal untuk menggambarkan serta menguraikan makna dari berbagai fenomena, gejala, dan kondisi sosial tertentu secara mendalam.[10] Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu objek sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini memaparkan peristiwa sebagaimana adanya, dengan memperhatikan situasi dan kondisi saat proses penelitian berlangsung.[11] Pendekatan ini digunakan bertujuan untuk menggambarkan secara jelas bagaimana pemuridan dalam perspektif Dietrich Bonhoeffer dapat diterapkan sebagai strategi pembinaan iman remaja di Jemaat GMIM Musafir Kleak. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi partisipatif terhadap pendeta, komisi remaja, pembina, dan remaja jemaat. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan gerejawi untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan menyeluruh. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, dokumentasi, analisis data secara tematik, serta penarikan

[10] Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898, https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187.

[11] R. Anisya Dwi Septiani, Widjojoko, and Deni Wardhana, "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca," *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (Agustus 2022): 132, https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708.

kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini dipilih untuk menggali realitas dan dinamika proses pemuridan secara lebih holistik, serta untuk menginterpretasikan makna spiritual dan transformasi yang terjadi dalam kehidupan remaja sebagai hasil dari praktik pemuridan yang diterapkan di lingkungan jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemuridan dari Perspektif Dietrich Bonhoeffer

Pemuridan sebagai Wujud Anugerah yang Mahal (Costly Grace)

Dietrich Bonhoeffer menjelaskan bahwa anugerah murahan (*cheap grace*) adalah bentuk anugerah yang disalahpahami dan disalahgunakan. Ini adalah pengampunan dosa tanpa pertobatan, baptisan tanpa disiplin gereja, Perjamuan Kudus tanpa pengakuan dosa, dan pengampunan tanpa komitmen pribadi kepada Kristus. Anugerah ini tidak menuntut perubahan hidup dan tidak memerlukan pemuridan; ia meniadakan salib dan mengabaikan keberadaan Yesus Kristus yang hidup dan menjelma. Sebaliknya, Bonhoeffer menekankan pentingnya anugerah mahal (*costly grace*), yang adalah harta tersembunyi di ladang, untuk memperolehnya seseorang rela menjual seluruh miliknya. Anugerah mahal adalah panggilan Yesus yang membuat seseorang meninggalkan segalanya untuk mengikut Dia. Ia mahal karena menuntut pengorbanan total dan ketaatan penuh, namun juga anugerah karena memberi hidup yang sejati. Anugerah ini mahal karena menuntut penyangkalan diri, tetapi anugerah karena diberikan oleh kasih karunia Allah melalui pengorbanan Yesus di salib. Anugerah mahal adalah perjumpaan dengan Sabda Allah yang hidup, yang memanggil orang berdosa untuk bertobat dan mengikuti Kristus.[12] Anugerah murahan adalah bentuk anugerah yang terpisah dari pemuridan, tidak melibatkan salib, dan tidak menyentuh Yesus yang hidup dan menjelma. Masalah utama dari anugerah murahan, menurut Bonhoeffer, adalah bahwa ia tidak menuntut kematian terhadap diri sendiri, tidak mengajak orang Kristen untuk rela menderita, dan mengabaikan unsur salib dalam iman Kristen. Sebaliknya, anugerah mahal yang menjadi solusi atas anugerah murahan justru menuntut pemuridan sejati, yakni mengikuti Yesus secara penuh, termasuk dalam penderitaan, pengorbanan, dan kematian terhadap keinginan diri.[13] Seperti yang dijelaskan oleh Krötke, bagi Bonhoeffer, anugerah murahan muncul ketika pembenaran terlalu ditekankan hingga mengorbankan pengudusan. Dengan menghubungkan pembenaran dan pengudusan dalam hubungan yang berkesinambungan, Bonhoeffer berupaya menunjukkan bahwa kedua aspek itu tidak bisa dipisahkan secara konseptual. Pendekatan ini menjadi dasar pemikiran Bonhoeffer yang lebih praktis dan terkenal, yaitu tentang anugerah yang mahal.[14]

Bonhoeffer menggambarkan bagaimana kasih karunia yang mahal (*costly grace*) bekerja secara nyata dalam kehidupan murid, khususnya melalui pengalaman Petrus. Pada dua momen penting dalam hidupnya, Petrus menerima panggilan yang sama dari Yesus: “Ikutlah Aku.” Panggilan pertama terjadi di awal perjumpaannya dengan Yesus di tepi danau

[12] Dietrich Bonhoeffer, *Discipulado* (São Leopoldo: Editora Sinodal, 2004). 10-11.

[13] Ryan Huber, *Dietrich Bonhoeffer’s Ethics of Formation* (Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2020). 36.

[14] Nik Byle, *Dietrich Bonhoeffer’s Christological Reinterpretation of Heidegger* (Lanham: Lexington Books, 2021). 169.

 Copyright© 2025 | Makarios

Genesaret, saat Petrus meninggalkan segalanya untuk mengikuti-Nya (Mark 1:17). Panggilan kedua datang setelah kebangkitan Yesus, ketika Petrus yang telah kembali ke pekerjaan lamanya kembali dipanggil dengan kata-kata yang sama (Yoh 21:22). Di antara kedua panggilan itu terbentang seluruh perjalanan hidup sebagai murid: dari awal pertobatan, melalui pengakuannya akan Kristus sebagai Anak Allah di Kaisarea Filipi, hingga pemulihan setelah ia jatuh menyangkal Yesus. Dalam semua momen ini, kasih karunia Allah hadir dan menyapa dengan cara yang berbeda, namun esensinya tetap sama, kasih karunia yang memanggil, menuntun, mengampuni, dan meneguhkan. Itulah kasih karunia yang mahal: tidak hanya memberkati, tetapi juga membentuk dan menuntut totalitas hidup sebagai pengikut Kristus.[15] Panggilan yang dijawab mengikat seluruh keberadaan murid kepada pribadi Yesus yang hidup. Konsep "anugerah mahal" yang dikembangkan di sini didasarkan pada kenyataan bahwa Anak Allah yang menjelma adalah sekaligus pribadi yang utuh dan wujud dari kemanusiaan yang baru, Dia telah memperbarui bentuk sejati manusia, dan murid yang mengikutinya akan mencerminkan gambar atau rupa dari Kristus itu sendiri.[16] Panggilan muncul dalam suatu situasi, namun situasi itu sendiri baru menjadi bermakna karena terkait dengan panggilan tersebut. Hanya panggilan dari Yesus Kristus yang menjadikan situasi itu sebagai tempat di mana iman dapat terjadi. Karena menerima panggilan tersebut, murid tidak hanya masuk ke dalam situasi tertentu, tetapi juga terikat secara pribadi dan menyeluruh kepada Yesus Kristus. Ikatan ini melampaui segala sesuatu yang sudah direncanakan, idealis, atau bersifat legalistik, bukan sekadar tujuan atau cita-cita yang harus diraih. Dalam menjawab panggilan Kristus, murid dibawa ke dalam sebuah ruang di mana Kristus menjadi perantara dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dengan posisi-Nya ini, Kristus "mengambil alih" setiap hubungan langsung antara murid dengan mereka yang dipanggil-Nya. Teologi pemuridan Bonhoeffer menegaskan kembali aspek keselamatan yang ia ajarkan sebelumnya, yaitu tentang panggilan dan tanggapan, serta menjadi bagian dari pribadi Kristus yang menengahi tanggapan tersebut.[17] Bonhoeffer dengan tegas menunjukkan bahwa mengikut Yesus sebagai Mesias yang menderita (seperti yang ditekankan dalam Injil Sinoptik) adalah bagian yang tak terpisahkan dari iman dan ketaatan kepada Kristus sebagai Tuhan (seperti yang ditekankan Paulus). Dengan pendekatan ini, ia berusaha menolak kecenderungan dalam teologi Lutheran yang memisahkan pembenaran oleh iman dari pemuridan yang penuh pengorbanan, baik dalam pemikiran maupun praktik.[18]

Anugerah menjadi murahan ketika tuntutan Allah dibungkam dengan menyalahgunakan kebaikan-Nya. Salah satu contoh yang diangkat Bonhoeffer dalam kritik pastoralnya adalah panggilan Yesus kepada orang muda yang kaya untuk hidup dalam kemiskinan sukarela (Mat 19:16-22). Mengetahui kasih karunia Allah, kita sering mencari-cari alasan untuk tidak taat: "Yesus tidak bermaksud agar perintah-Nya dipahami secara legalistik; yang penting adalah iman." Maka seseorang bisa tetap kaya dan merasa setia pada cerita itu selama ia memiliki 'pelepasan batiniah'. Terhadap sikap rohani semacam ini, Bonhoeffer menuntut ketaatan yang jujur, atau ketidaktaatan yang jujur. Namun, sekadar

[15] Bonhoeffer, *Discipulado*., 11.

[16] Michael Mawson and Philip G. Ziegler, *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer* (Oxford: Oxford University Press, 2019). 212.

[17] Mawson and Ziegler. 221.

[18] John W. de Gruchy, *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999). 82.

menafsirkan secara harfiah juga tidak cukup. Bonhoeffer menegaskan bahwa Yesus sebenarnya memanggil orang muda itu ke dalam kondisi di mana iman menjadi mungkin, sebab pada akhirnya yang terpenting bukanlah apa yang dilakukan seseorang, melainkan imannya kepada Yesus. Panggilan itu tidak boleh dilarutkan oleh tafsir semata, namun tetap terbuka kemungkinan bagi seseorang untuk memiliki kekayaan dan tetap percaya kepada Kristus.[19]

Bagi Bonhoeffer pemuridan hanya satu, karena pemuridan adalah hubungan langsung dan pribadi dengan satu-satunya Tuhan. Tidak ada dua jenis pemuridan, yang satu dengan salib dan yang lain tanpa salib, tetapi penderitaan itu sendiri bukanlah yang menentukan atau meninggikan seorang murid. Seorang murid ada di tangan Tuhan dan menerima tanpa pertanyaan apa pun yang diberikan Tuhan, entah itu kemudahan atau penderitaan. Dalam puisi terakhirnya dari penjara, Bonhoeffer mengungkapkan kesiapannya untuk menerima cawan penderitaan jika itu berasal dari tangan Allah yang baik dan penuh kasih, sekaligus kesiapan untuk menikmati hidup dan kebahagiaannya jika itu yang diberikan.

Kesimpulannya, Bonhoeffer menginginkan kasih karunia yang mahal, kasih karunia sejati yang telah mengorbankan Anak Allah dan memiliki makna yang mendalam bagi manusia. Kasih karunia menjadi mahal ketika seseorang merespons panggilan untuk menjadi murid. Pemuridan itulah yang menjadi harga dari kasih karunia; dan pemuridan pasti melibatkan penderitaan karena mengikuti Kristus berarti memutuskan hubungan dengan dunia dan menjadi rentan terhadap penolakan dunia. Seorang murid tidak perlu mencari penderitaan, karena masing-masing memiliki salibnya sendiri. Penderitaan orang Kristen ditentukan oleh Kristus, misalnya dalam bentuk memikul dosa orang lain melalui pelayanan pengampunan. Yang terpenting bukanlah penderitaannya, melainkan persekutuan dengan Kristus; itulah sebabnya jalan pemuridan juga dilihat sebagai jalan yang penuh sukacita dan kemenangan.[20]

Pemuridan Sebagai Panggilan Untuk Mengikut Kristus

Bonhoeffer menegaskan bahwa panggilan untuk mengikut Kristus adalah undangan kepada sebuah keterikatan eksklusif pada pribadi-Nya. Anugerah dalam panggilan ini menghancurkan ikatan legalisme karena ia merupakan perintah yang lahir dari kasih karunia. Dalam pemuridan, tidak ada pemisahan antara hukum dan Injil, ketika Kristus memanggil, murid mengikuti; inilah anugerah dan perintah dalam satu kesatuan. Pemuridan berarti keterikatan langsung kepada Kristus yang hidup, bukan sekadar pengetahuan tentang doktrin atau sistem teologi. Bagi Bonhoeffer, Kristologi yang abstrak, yang hanya berbicara tentang kasih karunia atau pengampunan dosa tanpa keterlibatan pribadi dengan Kristus, justru meniadakan makna sejati dari pemuridan. Kekristenan tanpa Kristus yang hidup adalah kekristenan tanpa pemuridan, dan kekristenan tanpa pemuridan berarti kekristenan tanpa Kristus. Dalam bentuk agama seperti itu, orang bisa percaya kepada Allah sebagai Bapa, namun mengabaikan Yesus sebagai Anak yang hidup dan menjadi pengantara. Bonhoeffer menekankan bahwa karena Yesus adalah Allah yang menjadi manusia dan bertindak sebagai Pengantara, satu-satunya relasi yang benar dengan-Nya adalah dengan mengikuti Dia. Oleh karena itu, pemuridan hanya mungkin terjadi jika ada iman kepada Yesus sebagai Pengantara. Pemuridan tanpa Kristus bukanlah jalan yang sejati, bahkan jika tampaknya saleh atau penuh

[19] de Gruchy. 176.
[20] de Gruchy. 177-178.

 Copyright© 2025 | Makarios

pengorbanan, karena jalan itu tetap akan ditolak oleh Kristus sebab ia tidak berakar pada panggilan dan persekutuan dengan Dia.[21]

Panggilan Yesus menciptakan sebuah situasi baru yang tidak ditentukan oleh kejadian sebelumnya, keadaan psikologis, atau nalar manusia. Situasi ini sepenuhnya bergantung pada sabda Kristus, dan tanggapan iman terjadi secara langsung dan segera terhadap panggilan tersebut. Ketika Yesus memanggil Petrus untuk berjalan di atas air, respons yang benar adalah bertindak dalam iman, meskipun secara logika hal itu tampak mustahil dan secara etika tidak masuk akal. Namun, itulah satu-satunya jalan menuju iman sejati menurut Bonhoeffer. Ini bukanlah saat untuk merenung, melainkan untuk bertindak. Tidak ada realitas perantara atau kategori manusiawi yang dapat menjelaskan atau memberi kuasa atas tindakan itu. Bonhoeffer menyoroti hal yang sama dalam kisah pemanggilan Lewi (Matius), di mana panggilan Yesus datang secara tiba-tiba dan mengejutkan, tanpa penjelasan psikologis atau historis. Teks Injil tidak menyediakan ruang untuk penjelasan rasional terhadap keputusan iman yang diambil seseorang. Sebaliknya, teks hanya menampilkan panggilan dan tindakan yang saling berhadapan secara langsung. Ini menunjukkan bahwa panggilan dan respons adalah kejadian yang unik dan tidak dapat direduksi pada penjelasan duniawi.[22]

Menurut Chris Dodson, Bonhoeffer menyamakan hubungan antara pemuridan dan baptisan dengan menyatakan bahwa apa yang digambarkan oleh Injil Sinoptik sebagai tindakan mendengar dan mengikuti panggilan Yesus, diungkapkan oleh Paulus melalui konsep baptisan. Pemuridan dimulai saat Kristus hadir secara langsung dan memanggil seseorang tanpa syarat atau pembenaran apa pun, panggilan yang menciptakan eksistensi baru. Jika pemuridan dilakukan lebih dulu sebelum panggilan Kristus, maka hal itu ditolak oleh Yesus. Demikian pula, jika seseorang merespons panggilan-Nya dengan keberatan atau menentangnya, bentuk pemuridan seperti itu juga ditolak. Hanya mereka yang dengan sukacita menerima dan menanggung panggilan itu yang menunjukkan pemuridan sejati. Inilah situasi di mana iman dapat lahir. Bonhoeffer melihat bahwa deskripsi pemuridan dalam Injil Sinoptik memiliki kaitan teologis yang mendalam dengan makna baptisan. Menurutnya, baptisan sepenuhnya berakar pada kehendak Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam panggilan-Nya yang penuh kasih. Tidak ada sesuatu pun yang dapat membenarkan atau menjadi syarat baptisan. Tindakan ini bersifat paradoksal karena sifatnya pasif, seseorang dibaptis dan menanggung panggilan Kristus. Orang yang dibaptis hanya bisa menerima panggilan itu sebagai wujud iman dalam praktik.[23]

Peran Gereja Sebagai Komunitas dalam Pemuridan

gereja bukanlah komunitas manusia seperti perkumpulan sosial lainnya, karena keberadaannya dibentuk dan didasarkan sepenuhnya pada Kristus.[24] Bonhoeffer menekankan bahwa Yesus Kristus dan gereja adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Korintus 12:12. Sejak Pentakosta pertama, kehidupan Kristus yang telah

[21] Bonhoeffer, *Discipulado*. 21-22.

[22] Kevin O'Farrell, *Dietrich Bonhoeffer and a Theology of the Exception* (London: T&T Clark, 2024). 116–117.

[23] Chris Dodson, *The God Who Is Given: Dietrich Bonhoeffer's Sacramental Theology and Religionless Christianity* (Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2021). 69.

[24] Esther D. Reed, *The Limit of Responsibility: Dietrich Bonhoeffer's Ethics for a Globalizing Era* (London: T&T Clark, Bloomsbury Publishing, 2018). 115.

disalibkan dan bangkit terus hadir di dunia dalam wujud tubuh-Nya, yaitu gereja. Dalam tubuh inilah, kemanusiaan yang diambil oleh Kristus dinyatakan. Maka, pembaptisan berarti menjadi anggota gereja, anggota tubuh Kristus (Gal 3:28; 1 Kor 12:13). Menjadi "di dalam Kristus" berarti juga berada "di dalam gereja", dan dengan demikian secara nyata dan jasmani kita berada dalam Kristus. Melalui pandangan ini, kita mulai memahami kedalaman makna dari konsep "Tubuh Kristus". Sejak kenaikan-Nya ke surga, kehadiran Kristus di bumi digantikan oleh gereja sebagai tubuh-Nya. gereja bukan sekadar lambang atau institusi, tetapi merupakan kehadiran nyata Kristus di dunia. Oleh karena itu, kita harus memahami gereja bukan hanya sebagai lembaga, tetapi sebagai pribadi, meskipun pribadi yang unik, yang hidup sebagai representasi Kristus di tengah dunia.[25]

Tubuh Tuhan yang telah ditinggikan juga memiliki bentuk yang kelihatan, yaitu gereja. Wujud nyata dari tubuh ini pertama-tama dinyatakan melalui pemberitaan Firman. Dalam Kisah Para Rasul 2:42 dikatakan bahwa jemaat mula-mula "bertekun dalam pengajaran para rasul." Istilah "pengajaran" (*Διδαχή*/*didachē*) di sini bukan sekadar pidato keagamaan biasa, melainkan penyampaian peristiwa-peristiwa konkret yang bersifat objektif dan tetap. Pengajaran ini berfungsi sebagai laporan atas fakta-fakta yang sebelumnya belum diketahui oleh pendengar. Secara alami, laporan semacam ini semestinya hanya perlu disampaikan sekali saja. Namun, yang menarik adalah bahwa gereja justru terus-menerus bertekun dalam pengajaran tersebut. Artinya, pengajaran para rasul tidak menjadi usang atau tidak relevan, melainkan harus terus diulangi. Ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendalam dan terus-menerus dalam jemaat akan pengajaran yang berasal langsung dari para rasul. Dengan demikian, keberadaan tubuh Kristus yang terlihat dalam gereja terwujud melalui pewartaan yang hidup dan terus berlangsung dari Firman yang bersumber pada para saksi langsung karya Kristus.[26] Oleh karena itu, kehidupan suatu komunitas di bawah otoritas Sabda akan tetap hidup dan kuat jika komunitas itu melepaskan keinginan untuk menjadi sebuah gerakan, organisasi sosial, kelompok religius, atau perkumpulan kesalehan tertentu. Sebaliknya, komunitas itu harus menerima kenyataan bahwa dirinya adalah bagian dari gereja Kristen yang satu, kudus, dan am. Dalam kerendahan hati, komunitas itu harus mengambil bagian, baik secara aktif maupun pasif, dalam penderitaan, pergumulan, dan pengharapan dari seluruh gereja.[27]

Menurut Bonhoeffer, dalam bukunya *Life Together*, orang Kristen sepenuhnya bergantung pada Firman Allah yang disampaikan kepada mereka dari luar diri mereka sendiri. Mereka tidak hidup berdasarkan kebenaran dari dalam diri, tetapi berdasarkan kebenaran Firman Allah dalam Yesus Kristus. Ketika ditanya tentang keselamatan, kebahagiaan, dan kebenaran mereka, mereka tidak akan menunjuk pada diri sendiri, melainkan kepada Firman Allah yang memberi semua itu. Karena mereka terus-menerus lapar dan haus akan kebenaran, mereka merindukan Firman penebusan itu berulang kali. Firman ini hanya dapat datang dari luar diri, dari Yesus Kristus, dan memberi keselamatan, pembenaran, kesucian, serta berkat yang baru setiap hari. Allah telah mempercayakan Firman ini kepada manusia agar disampaikan kepada sesama. Ketika seseorang sungguh tersentuh oleh Firman, ia akan menyampaikannya kepada orang lain. Karena itu, orang Kristen membutuhkan sesama orang

[25] Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan Publishing Co, 1963). 269.
[26] Bonhoeffer. 278-279.
[27] Dietrich Bonhoeffer, *Vida En Comunidad* (Salamanca: Ediciones Sígueme, 2003). 29.

 Copyright© 2025 | Makarios

percaya untuk menyampaikan Firman Allah kepada mereka, terutama saat mereka mengalami keraguan atau keputusasaan, karena tanpa bantuan, mereka akan mudah tertipu oleh hati mereka sendiri. Dalam situasi seperti itu, mereka membutuhkan orang Kristen lain yang menjadi pembawa dan penyampai kabar keselamatan, bukan karena siapa orang itu, tetapi demi Kristus. Kristus yang hadir dalam diri sendiri sering kali lebih lemah daripada Kristus yang dinyatakan melalui perkataan saudara seiman. Hati manusia bisa ragu, tetapi Firman yang diucapkan itu pasti dan teguh. Maka, tujuan utama dari komunitas Kristen adalah agar sesama dapat saling menghadirkan kabar keselamatan. Komunitas ini terbentuk semata-mata berdasarkan Yesus Kristus dan kebenaran yang asing bagi manusia (*alien righteousness*), yaitu pembenaran oleh anugerah. Karena itulah, kerinduan orang Kristen terhadap persekutuan satu sama lain hanya dapat dipahami dalam terang pesan pembenaran melalui kasih karunia saja.[28]

Pandangan Pendeta, Komisi, Pembina, dan Remaja tentang Pemuridan

Konsep Dasar Pemuridan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta, Komisi, Pembina, dan Remaja di GMIM Musafir Kleak Wilayah Manado Barat Daya[29], terungkap bahwa pemahaman tentang pemuridan memiliki kedalaman yang melampaui definisi sederhana. Mereka memandang pemuridan sebagai sebuah proses yang hidup dan dinamis dalam membimbing seseorang untuk mengenal Yesus secara lebih intim dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran firman Tuhan.[30] Pemahaman ini menunjukkan bahwa pemuridan bukanlah sekadar aktivitas rutin pembelajaran Alkitab atau kegiatan gereja formal, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan transformasi karakter dan gaya hidup yang mencerminkan Kristus. Esensi pemuridan terletak pada keteladanan Kristus yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak dapat dipisahkan dari praktik kehidupan nyata, di mana setiap aspek kehidupan remaja harus diselaraskan dengan nilai-nilai Kristiani.

Pentingnya Pemuridan sebagai Pelatihan Rohani

Para pembina secara khusus menekankan bahwa pemuridan merupakan bentuk pelatihan rohani yang sangat penting, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam fase membangun dasar iman mereka.[31] Perspektif ini menunjukkan kesadaran yang mendalam tentang karakteristik masa remaja sebagai periode kritis dalam pembentukan identitas rohani. Para pembina memahami bahwa tanpa pelatihan yang tepat, remaja dapat mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup mereka, terutama ketika menghadapi berbagai

[28] Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (Minneapolis: Fortress Press, 2015). 5–6.

[29] GMIM Musafir Kleak merupakan jemaat yang termasuk dalam bagian Wilayah Manado Barat Daya. Jemaat GMIM Musafir Kleak pertama kali berdiri pada tanggal 9 Januari 1972. Bermula dari tempat ibadah Anak Sekolah Minggu di tempat pemeliharaan kuda yang terletak di antara SMAN 9 Manado dan Fakultas MIPAUniversitas Sam Ratulangi yang kemudian pindah ke bagian depan SMAN 9 Manado atau jurusan Biologi FMIPA, lahirlah jemaat kanisah yang kemudian dinamakan Kleak yang kemudian berganti menjadi Kanisah Imanuel.Pada tahun 1966, kanisah tersebut dipindahkan di tempat kedudukan gedung FMIPA UNSRAT sekarang pada bagian belakang dengan konstruksi balok dan tiang kayu, dinding bambu, atap rumbia dengan ukuran luas 6 x 6 meter.Pada tanggal 9 Januari 1972, jemaat GMIM Musafir Kleak ditahbiskan sebagai jemaat yang berdiri sendiri berdasarkan Surat Keputusan Badan Pekerja Sinode GMIM No. 284, bertanggal 20 Desember 1971 dan diterima oleh jemaat pada tanggal 2 Januari 1972.

[30] Pdt CT, Remaja DK

[31] Pembina YT

tantangan dan godaan yang ada di sekitar mereka. Pandangan ini menguatkan argumen bahwa masa remaja merupakan fase transisi yang krusial, di mana identitas rohani mulai dibentuk dan keputusan-keputusan hidup mulai diarahkan. Para pembina menyadari bahwa pembinaan yang dilakukan pada masa ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kehidupan spiritual remaja. Pentingnya proses pemuridan yang terstruktur dan berkelanjutan menemiliki oeran penting agar remaja dapat bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan hidup dalam ketaatan firman.

Dimensi Relasional dalam Pemuridan

Salah satu temuan penting dari wawancara adalah penekanan para informan terhadap aspek relasional dalam pemuridan. Mereka menegaskan bahwa proses pemuridan tidak hanya soal rutinitas atau kegiatan formal, tetapi lebih kepada pembangunan relasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan dan sesama.[32] Pemahaman ini menunjukkan kedewasaan spiritual para informan yang menyadari bahwa iman yang sejati selalu bersifat relasional, bukan hanya intelektual atau ritual semata. Dimensi relasional ini menjadi sangat penting dalam konteks pembinaan remaja, karena pada masa ini mereka sedang aktif mencari identitas dan membangun hubungan yang bermakna. Melalui pemuridan yang menekankan aspek relasional, remaja tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang iman, tetapi juga pengalaman nyata dalam menjalin hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama. Hal ini sejalan dengan kebutuhan remaja untuk memiliki wadah pembinaan yang konsisten, sehingga tujuan pemuridan dapat tercapai secara maksimal.

Pemuridan sebagai Respons terhadap Tantangan Masa Remaja

Para informan mengakui bahwa masa remaja adalah periode krusial dalam pencarian jati diri, di mana remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan mengalami kebingungan identitas.[33] Pengakuan ini menunjukkan kesadaran para informan terhadap kompleksitas permasalahan yang dihadapi remaja dalam era modern, di mana mereka harus menghadapi berbagai tekanan sosial, budaya, dan teknologi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Dalam konteks ini, pemuridan dipandang sebagai solusi strategis untuk membantu remaja membangun relasi pribadi dengan Tuhan dan membedakan nilai-nilai yang benar dari yang salah. Para informan percaya bahwa melalui pembinaan sejak dini, remaja akan memiliki benteng yang kuat terhadap tekanan sosial dan godaan dunia.[34]

Peran Iman sebagai Fondasi Pengambilan Keputusan

Para pembina menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa remaja yang memiliki dasar iman kuat akan lebih mantap dalam mengambil keputusan hidup.[35] Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya pemuridan sebagai proses pembentukan karakter yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan remaja. Mereka memahami bahwa iman yang dibangun melalui pemuridan akan menjadi kompas hidup yang memberikan arah dan panduan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Pandangan ini sangat relevan dengan

[32] Pembina AL, Pnt CW
[33] Pdt CT, Remaja DK, Remaja JS
[34] Pnt CW, Pembina AL
[35] Pembina YT

 Copyright© 2025 | Makarios

tantangan yang dihadapi remaja modern, di mana mereka harus membuat berbagai keputusan penting dalam usia yang relatif muda. Tanpa dasar iman yang kuat, remaja dapat mudah terombang-ambing oleh berbagai pengaruh negatif dan membuat keputusan yang dapat merugikan masa depan mereka. Oleh karena itu, pemuridan menjadi investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat berkelanjutan dalam kehidupan remaja.

Sistem Dukungan Kolaboratif dalam Pemuridan

Para informan menunjukkan pemahaman yang holistik tentang pemuridan sebagai proses yang melibatkan berbagai pihak yang saling mendukung. Mereka mengakui bahwa para pembina berperan sebagai teladan dan pembimbing yang hadir dalam keseharian remaja,[36] sementara orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk iman sejak kecil di rumah sebagai dasar utama pembinaan selanjutnya.[37] Pengakuan ini menunjukkan kesadaran bahwa pemuridan bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi dari berbagai elemen dalam komunitas gereja. gereja sebagai institusi juga diakui memiliki peran penting dalam menyediakan program yang mendukung seperti ibadah remaja, pelatihan, dan pelayanan.[38] Selain itu, para informan juga menyadari bahwa komunitas teman sebaya sangat berpengaruh dalam mendukung pertumbuhan iman dan membangun solidaritas.[39] Visi yang matang tentang pemuridan sebagai sebuah ekosistem yang sehat bagi pertumbuhan rohani remaja, ditunjukkan oleh para informan dengan jelas, di mana setiap elemen memiliki kontribusi yang penting dalam proses ini.

Diversifikasi Metode dan Pendekatan Pemuridan

Para informan menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas dalam memahami metode pemuridan yang efektif. Pemuridan tidak terbatas pada ibadah formal, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk kegiatan yang relevan dengan kehidupan remaja. Meskipun ibadah remaja mingguan menjadi wadah utama, mereka juga mengembangkan berbagai alternatif seperti kelompok kecil, mentoring, retret, dan pelatihan karakter yang memberikan ruang pembinaan yang lebih personal.[40] Aktivitas informal seperti pelayanan sosial, studi Alkitab tematik, atau pertemuan santai juga dinilai sangat efektif dalam proses pemuridan.[41] Diversifikasi pendekatan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan remaja yang beragam dan pentingnya menciptakan berbagai jalur untuk menjangkau mereka.

Dampak Nyata Pemuridan dalam Kehidupan Remaja

Para informan dapat melihat dampak konkret dari proses pemuridan yang telah dilaksanakan. Mereka melaporkan bahwa remaja menjadi lebih tekun beribadah, aktif melayani, dan berani bersaksi.[42] Perubahan ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak hanya memberikan dampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek praktis kehidupan remaja. Karakter mereka bertumbuh dan iman mereka menjadi hidup, yang menunjukkan bahwa

[36] Pembina YT, Pembina AL, Remaja DK, Remaja JS
[37] Pdt CT, Pnt CW, Pembina AL, Remaja JS
[38] Pdt CT, Pembina AL
[39] Pnt CW, Remaja DK, Remaja JS
[40] Pembina AL, Remaja DK, Pnt CW, Pembina YT
[41] Remaja JS
[42] Pdt CT, Pnt CW

proses pemuridan telah berhasil melampaui sekadar transfer pengetahuan dan mencapai transformasi karakter. Pengamatan ini menguatkan argumen bahwa pemuridan yang konsisten dapat mempersiapkan remaja menjadi generasi yang kuat dalam iman dan pelayanan. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks tantangan gereja modern, di mana minimnya pengetahuan serta pemahaman jemaat tentang doktrin kekristenan dapat menghambat pertumbuhan rohani mereka menuju kedewasaan iman. Melalui pemuridan yang efektif, gereja dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang iman, tetapi juga mampu menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Pemuridan dalam Pandangan Bonhoeffer dan Pendeta, Komisi, Pembina, dan Remaja

Pemuridan sebagai Respons Terhadap Anugerah yang Mahal

Konsep "anugerah mahal" (*costly grace*) yang dikembangkan Bonhoeffer menemukan resonansi yang kuat dalam pandangan para informan di jemaat GMIM Musafir Kleak. Bagi, Bonhoeffer anugerah mahal adalah panggilan Yesus yang membuat seseorang meninggalkan segalanya untuk mengikut Dia, yang mahal karena menuntut pengorbanan total dan ketaatan penuh.[43] Pandangan ini sejalan dengan pemahaman para informan yang memandang pemuridan sebagai proses yang hidup dan dinamis dalam membimbing seseorang untuk mengenal Yesus secara lebih dalam dan menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran firman Tuhan.[44] Kedua perspektif ini menolak pemahaman pemuridan yang dangkal atau hanya bersifat ritual belaka. Para informan memahami bahwa pemuridan bukanlah sekadar aktivitas rutin pembelajaran Alkitab atau kegiatan gereja formal, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang melibatkan transformasi karakter dan gaya hidup yang mencerminkan Kristus. Hal ini mencerminkan penolakan terhadap apa yang Bonhoeffer sebut sebagai "anugerah murahan" – yaitu bentuk kekristenan yang tidak menuntut perubahan hidup dan tidak memerlukan komitmen pribadi kepada Kristus. Konsep anugerah mahal ini dapat diaplikasikan melalui penekanan pada komitmen yang serius dalam program pemuridan remaja. gereja perlu membina remaja untuk tidak hanya hadir dalam kegiatan-kegiatan rohani, tetapi juga melakukan transformasi hidup yang nyata. Program pemuridan harus dirancang sedemikian rupa sehingga menuntut dedikasi, pengorbanan waktu, dan perubahan gaya hidup yang konkret dari para pesertanya.

Pemuridan sebagai Panggilan Personal dan Langsung

Panggilan untuk mengikut Kristus adalah undangan kepada sebuah keterikatan eksklusif pada pribadi-Nya, bukan sekadar pengetahuan tentang doktrin atau sistem teologi.[45] Pandangan ini menemukan keselarasan dengan penekanan para informan terhadap aspek relasional dalam pemuridan. Proses pemuridan tidak hanya soal rutinitas atau kegiatan formal, tetapi lebih kepada pembangunan relasi pribadi yang mendalam dengan Tuhan dan sesama.[46] Bonhoeffer menekankan bahwa panggilan Yesus menciptakan sebuah situasi baru yang tidak ditentukan oleh kejadian sebelumnya, keadaan psikologis, atau nalar manusia, melainkan

[43] Bonhoeffer, *Discipulado*. 10-11.
[44] Pdt. CT, Remaja DK.
[45] Bonhoeffer, *Discipulado*. 21-22.
[46] Pembina AL, Pnt CW

 Copyright© 2025 | Makarios

sepenuhnya bergantung pada sabda Kristus.[47] Pemahaman ini sejalan dengan pengakuan para informan bahwa masa remaja adalah periode krusial dalam pencarian jati diri, di mana remaja mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan mengalami kebingungan identitas.[48] Pemuridan dipandang sebagai solusi strategis untuk membantu remaja membangun relasi pribadi dengan Tuhan. Aplikasi konsep ini dalam konteks jemaat dapat diwujudkan melalui program mentoring personal di mana setiap remaja mendapat pembimbing rohani yang membantu mereka mengalami panggilan Kristus secara pribadi. Program ini tidak boleh bersifat massal atau impersonal, tetapi harus memberikan ruang bagi setiap remaja untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus melalui bimbingan yang intensif dan berkelanjutan.

Komunitas Gereja sebagai Tubuh Kristus dalam Pemuridan

Konsep Bonhoeffer tentang gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup memberikan landasan teologis yang kuat bagi pandangan para informan tentang sistem dukungan kolaboratif dalam pemuridan. Bonhoeffer menekankan bahwa gereja bukanlah komunitas manusia seperti perkumpulan sosial lainnya, karena keberadaannya dibentuk dan didasarkan sepenuhnya pada Kristus.[49] Sejak Pentakosta pertama, kehidupan Kristus yang telah disalibkan dan bangkit terus hadir di dunia dalam wujud tubuh-Nya, yaitu gereja.[50] Para informan menunjukkan pemahaman yang holistik tentang pemuridan sebagai proses yang melibatkan berbagai pihak yang saling mendukung. Mereka mengakui bahwa para pembina berperan sebagai teladan dan pembimbing,[51] orang tua memiliki peran fundamental,[52] gereja menyediakan program yang mendukung,[53] dan komunitas teman sebaya berpengaruh dalam mendukung pertumbuhan iman.[54] Pemahaman ini mencerminkan kesadaran bahwa pemuridan bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan memerlukan sinergi dari berbagai elemen dalam komunitas gereja. Bonhoeffer menegaskan bahwa orang Kristen membutuhkan sesama orang percaya untuk menyampaikan Firman Allah kepada mereka, terutama saat mengalami keraguan atau keputusasaan.[55] Pandangan ini mendukung sistem dukungan kolaboratif yang dipahami oleh para informan. Dalam konteks jemaat, hal ini dapat diwujudkan melalui pembentukan ekosistem pemuridan yang melibatkan seluruh komponen gereja – mulai dari pendeta, pembina, orang tua, hingga sesama remaja – dalam satu sistem yang terintegrasi dan saling mendukung.

Penderitaan dan Salib dalam Pemuridan

Bonhoeffer menekankan bahwa tidak ada dua jenis pemuridan, yang satu dengan salib dan yang lain tanpa salib. Pemuridan pasti melibatkan penderitaan karena mengikuti Kristus berarti memutuskan hubungan dengan dunia dan menjadi rentan terhadap penolakan dunia.[56] Konsep ini menemukan relevansinya dalam pengakuan para informan bahwa remaja

[47] O'Farrell, *Dietrich Bonhoeffer and a Theology of the Exception*. 116-117.
[48] Pdt CT, Remaja DK, Remaja JS
[49] Reed, *The Limit of Responsibility: Dietrich Bonhoeffer's Ethics for a Globalizing Era*. 115.
[50] Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship*. 269.
[51] Pembina YT, Pembina AL, Remaja DK, Remaja JS
[52] Pdt CT, Pnt CW, Pembina AL, Remaja JS
[53] Pdt CT, Pembina AL
[54] Pnt CW, Remaja DK, Remaja JS
[55] Bonhoeffer, *Life Together*. 5-6.
[56] de Gruchy, *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. 177-178.

menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam kehidupan mereka. Para informan menyadari bahwa remaja harus menghadapi berbagai tekanan sosial, budaya, dan teknologi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Dalam konteks ini, pemuridan dipandang sebagai proses yang mempersiapkan remaja untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut dengan dasar iman yang kuat. Para pembina menunjukkan keyakinan bahwa remaja yang memiliki dasar iman kuat akan lebih mantap dalam mengambil keputusan hidup.[57] Dalam aplikasinya di jemaat, konsep salib dalam pemuridan tidak berarti mencari penderitaan secara sengaja, tetapi mempersiapkan remaja untuk siap menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Program pemuridan harus mencakup pembinaan karakter yang membekali remaja untuk tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung.

Firman Allah sebagai Pusat Pemuridan

Bonhoeffer menekankan bahwa orang Kristen sepenuhnya bergantung pada Firman Allah yang disampaikan kepada mereka dari luar diri mereka sendiri. Mereka tidak hidup berdasarkan kebenaran dari dalam diri, tetapi berdasarkan kebenaran Firman Allah dalam Yesus Kristus.[58] Pandangan ini sejalan dengan penekanan para informan bahwa esensi pemuridan terletak pada keteladanan Kristus yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Para informan memahami bahwa pemuridan tidak dapat dipisahkan dari praktik kehidupan nyata, di mana setiap aspek kehidupan remaja harus diselaraskan dengan nilai-nilai Kristiani. Mereka menekankan pentingnya Firman Tuhan sebagai dasar dalam proses pemuridan, yang tidak hanya dipelajari secara intelektual tetapi juga dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks jemaat, hal ini dapat diwujudkan melalui program pemuridan yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran doktrinal, tetapi juga pada penerapan praktis Firman Allah dalam kehidupan remaja. Program ini harus mencakup diskusi tentang bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi konkret yang dihadapi remaja, seperti dalam persahabatan, pendidikan, dan kehidupan keluarga.

Transformasi Karakter sebagai Buah dari Pemuridan

Bonhoeffer menekankan bahwa anugerah mahal tidak hanya memberkati, tetapi juga membentuk dan menuntut totalitas hidup sebagai pengikut Kristus.[59] Konsep ini menemukan keselarasan dengan laporan para informan tentang dampak nyata pemuridan dalam kehidupan remaja. Para informan dapat melihat dampak konkret dari proses pemuridan yang telah dilaksanakan, di mana remaja menjadi lebih tekun beribadah, aktif melayani, dan berani bersaksi.[60] Perubahan yang dilaporkan oleh para informan menunjukkan bahwa pemuridan tidak hanya memberikan dampak pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek praktis kehidupan remaja. Karakter mereka bertumbuh dan iman mereka menjadi hidup, yang menunjukkan bahwa proses pemuridan telah berhasil melampaui sekadar transfer pengetahuan dan mencapai transformasi karakter. Dalam konteks jemaat, transformasi

[57] Pembina YT
[58] Bonhoeffer, *Life Together*. 5-6.
[59] Bonhoeffer, *Discipulado*. 11.
[60] Pdt CT, Pnt CW

 Copyright© 2025 | Makarios

karakter ini harus menjadi indikator keberhasilan program pemuridan. gereja perlu mengembangkan sistem evaluasi yang tidak hanya mengukur kehadiran atau pengetahuan teoritis, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter Kristus. Program pemuridan harus dirancang dengan target transformasi yang jelas dan dapat diukur dalam kehidupan sehari-hari remaja.

Relevansi Pemuridan Dietrich Bonhoeffer bagi Jemaat GMIM Musafir Kleak

Pandangan Bonhoeffer tentang pemuridan memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks jemaat modern, khususnya dalam menghadapi tantangan minimnya pengetahuan serta pemahaman jemaat tentang doktrin kekristenan yang dapat menghambat pertumbuhan rohani mereka menuju kedewasaan iman. Para informan menunjukkan diversifikasi metode dan pendekatan pemuridan yang tidak terbatas pada ibadah formal, tetapi juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk kegiatan yang relevan dengan kehidupan remaja.[61] Kreativitas dalam metode pemuridan yang ditunjukkan oleh para informan mencerminkan pemahaman Bonhoeffer bahwa pemuridan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan. Aktivitas informal seperti pelayanan sosial, studi Alkitab tematik, atau pertemuan santai dinilai sangat efektif dalam proses pemuridan.[62] Hal ini menunjukkan bahwa pemuridan tidak terbatas pada setting formal gereja, tetapi dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam aplikasinya, gereja perlu mengembangkan program pemuridan yang adaptif dan relevan dengan konteks kehidupan remaja modern. Program ini harus mampu menjawab tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi remaja masa kini, seperti pengaruh media sosial, tekanan akademik, dan pergaulan. Pemuridan yang efektif harus mampu menghubungkan kebenaran Firman Allah dengan realitas kehidupan remaja secara konkret dan praktis. Melalui sintesis antara pemikiran Bonhoeffer dan pengalaman praktis para informan di GMIM Musafir Kleak, dapat disimpulkan bahwa pemuridan yang sejati memerlukan komitmen total, pendekatan personal, dukungan komunitas, kesiapan menghadapi tantangan, pendasaran pada Firman Allah, dan orientasi pada transformasi karakter. Semua elemen ini harus terintegrasi dalam sebuah sistem pemuridan yang holistik dan berkelanjutan untuk menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tentang iman, tetapi juga mampu menghidupi iman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pemuridan dalam perspektif Dietrich Bonhoeffer, khususnya melalui konsep “anugerah mahal”, merupakan strategi pembinaan iman yang sangat relevan dan transformatif bagi remaja di Jemaat GMIM Musafir Kleak. Pemuridan yang menuntut komitmen, relasi pribadi dengan Kristus, serta keterlibatan komunitas gereja secara menyeluruh terbukti mampu memperkuat fondasi iman, membentuk karakter Kristiani, dan membekali remaja menghadapi tantangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa gereja perlu merancang sistem pemuridan yang tidak hanya mengandalkan metode formal, tetapi juga melibatkan pendekatan kontekstual, mentoring personal, dan pendampingan berkelanjutan. Dalam pengembangannya, pemuridan harus diarahkan sebagai proses yang berorientasi pada transformasi hidup, serta dibangun dalam sinergi antara pendeta, pembina, orang tua, dan

[61] Pembina AL, Remaja DK, Pnt CW, Pembina YT
[62] Remaja JS

sesama remaja agar mampu melahirkan generasi yang tidak hanya mengenal Kristus, tetapi juga menjadi saksi-Nya yang berakar dalam kasih dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, Antoni Angga, and Emmeria Tarihoran. "Pembinaan Iman Bagi Remaja Katolik Di Era Digital: Strategi, Peluang Dan Tantangan." *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 5, no. 5 (Mei 2025): 211. https://doi.org/10.56393/intheos.v5i5.3105.

Bonhoeffer, Dietrich. *Discipulado*. São Leopoldo: Editora Sinodal, 2004.

———. *Life Together*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.

———. *The Cost of Discipleship*. New York: Macmillan Publishing Co, 1963.

———. *Vida En Comunidad*. Salamanca: Ediciones Sígueme, 2003.

Byle, Nik. *Dietrich Bonhoeffer's Christological Reinterpretation of Heidegger*. Lanham: Lexington Books, 2021.

Dodson, Chris. *The God Who Is Given: Dietrich Bonhoeffer's Sacramental Theology and Religionless Christianity*. Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2021.

Gruchy, John W. de. *The Cambridge Companion to Dietrich Bonhoeffer*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.

Halawa, Operahmat, and Pating Tarigan. *Orang Tua, Firman, Dan Karakter: Membentuk Remaja Berintegritas*. Sigi: Penerbit Feniks Muda Sejahtera, 2025.

Harita, Novi Saria. "Pentingnya Pemuridan Bagi Pertumbuhan Gereja Pada Masa Kini." *OSF Preprints*, 2020. https://osf.io/tyhdq/download/?format=pdf.

Haryono, T., and Daniel Fajar Panuntun. "Andil Pemuridan Kontekstual Yesus Kepada Petrus Yakobus Dan Yohanes Terhadap Keterbukaan Konseling Mahasiswa Pada Masa Kini." *Gamaliel: Teologi Dan Praktika* 1, no. 1 (2019): 14–16. https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i1.11.

Huber, Ryan. *Dietrich Bonhoeffer's Ethics of Formation*. Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2020.

Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18–20." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 2020): 64–76. https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i1.22.

Mawson, Michael, and Philip G. Ziegler. *The Oxford Handbook of Dietrich Bonhoeffer*. Oxford: Oxford University Press, 2019.

O'Farrell, Kevin. *Dietrich Bonhoeffer and a Theology of the Exception*. London: T&T Clark, 2024.

Putro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (2017): 25. https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362.

Ratag, Linda P., and Mirvam Tambingon. "Kajian Teologi Misi Terhadap Pemuridan Bagi Remaja Di Jemaat GMIM Nafiri Tempang Wilayah Langowan Dua." *Educatio Christi* 3, no. 2 (July 2022): 76–88.

Reed, Esther D. *The Limit of Responsibility: Dietrich Bonhoeffer's Ethics for a Globalizing Era*. London: T&T Clark, Bloomsbury Publishing, 2018.

Septiani, R. Anisya Dwi, Widjojoko, and Deni Wardhana. "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat

 Copyright© 2025 | Makarios

Membaca." *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (Agustus 2022): 132. https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708.

Silalahi, Zwarsa, and Bartholomeus Diaz Nainggolan. "Peran Gereja Dalam Pertumbuhan Rohani Remaja Berdasarkan 1 Timotius 4:12." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 5 (Mei 2024): 5042. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4417.

Utama, Asaf K.P., Dedy Katarso, and Sari Saptorini. "Asaf K.P Utama, Dedy Katarso, Dan Sari Saptorini, "Media Digital Dalam Pemuridan Generasi Muda Kristen Di Era Industri 4.0." *Magnum Opus: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 55–69. https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143.

Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2898. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187.